

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Sri Santika Rahmawati¹⁾, Sarah Laila Agustin²⁾, Salwa Salis Himmatul Khoiriyah
Sucarto³⁾, Salwa Salsabila Putri Sulaiman⁴⁾, Riska Silviana Azzahra⁵⁾, Putri Alayda
Nabilla⁶⁾, Restu Alfaris⁷⁾, Syariful Alamsyah⁸⁾, Sobur⁹⁾, Neng Ulya¹⁰⁾

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

2410631110189@student.unsika.ac.id¹⁾, 2410631110178@student.unsika.ac.id²⁾

2410631110176@student.unsika.ac.id³⁾, 2410631110177@student.unsika.ac.id⁴⁾

2410631110170@student.unsika.ac.id⁵⁾, 2410631110159@student.unsika.ac.id⁶⁾

2410631110164@student.unsika.ac.id⁷⁾, 2410631110195@student.unsika.ac.id⁸⁾

2410631110188@student.unsika.ac.id⁹⁾, neng.ulya@fai.unsika.ac.id¹⁰⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Learning difficulties,
Internal factors, External
factors

This study aims to analyze the factors that influence learning difficulties among junior high school students. Using a descriptive qualitative approach, this study identifies internal and external factors that cause barriers to learning. Internal factors include motivation, cognitive abilities, emotional stability, and health conditions. Meanwhile, external factors include family environment, teaching methods, learning facilities, and peer influence. The results of the study show that learning difficulties are not only caused by low cognitive abilities, but also by social, emotional, and environmental aspects surrounding students.

Abstrak.

Kata kunci:

Kesulitan belajar, Faktor
internal, Faktor eksternal

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan hambatan dalam belajar. Faktor internal mencakup motivasi, kemampuan kognitif, stabilitas emosional, serta kondisi kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, metode pengajaran, fasilitas belajar, dan pengaruh teman sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya disebabkan oleh kemampuan kognitif yang rendah, tetapi juga oleh aspek sosial, emosional, dan lingkungan sekitar siswa.

PENDAHULUAN

Sri Santika Rahmawati, Sarah Laila Agustin, Salwa Salis Himmatul Khoiriyah Sucarto, Salwa Salsabila Putri Sulaiman, Riska Silviana Azzahra, Putri Alayda Nabilla, Restu Alfaris, Syariful Alamsyah, Sobur, Neng Ulya

Kesulitan belajar adalah masalah yang umum dan kompleks yang sering dialami oleh siswa selama masa sekolah menengah. Pada tahap awal perkembangan remaja, siswa mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang membutuhkan tingkat adaptasi yang tinggi dalam lingkungan belajar. Kondisi ini bisa membuat sebagian siswa kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik yang semakin tinggi, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar mereka dan mungkin menyebabkan gejala psikologis seperti kecemasan, ketidakpercayaan diri, serta kehilangan semangat belajar.

Menurut Slameto (2013), kesulitan belajar dapat dipahami sebagai situasi di mana siswa kesulitan belajar secara efektif akibat hambatan dari dalam diri mereka sendiri atau lingkungan sekitar. Kesulitan ini bisa muncul dari faktor kognitif, emosional, fisik, sosial, atau metode belajar yang tidak cocok dengan karakteristik siswa.¹

Selain itu, psikologi pendidikan menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika ada keseimbangan antara kemampuan individu dan tuntutan lingkungan belajar. Ketika keseimbangan ini terganggu, siswa lebih rentan menghadapi kesulitan dalam belajar. Kurangnya dukungan keluarga, metode pengajaran yang monoton, serta tekanan sosial di sekolah dapat memperparah masalah ini.

Penelitian ini penting karena penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu aspek penyebab kesulitan belajar. Pada kenyataannya, isu ini memiliki beberapa dimensi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lengkap tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa SMP. Faktor-faktor ini saling berinteraksi dan membentuk hambatan dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian perpustakaan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara menyeluruh fenomena kesulitan belajar melalui analisis teori, konsep, dan temuan penelitian sebelumnya. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik seperti jurnal pendidikan, buku akademik, dan laporan penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten, yaitu dengan memeriksa, mengelompokkan, dan menerjemahkan temuan ilmiah yang relevan untuk mengenali pola dan hubungan antara faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar pada siswa SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua kategori utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis, fisiologis, dan kognitif siswa, sedangkan faktor eksternal melibatkan lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi proses belajar. Tidak ada satu faktor tunggal yang menentukan hal ini, tetapi kombinasi dari berbagai faktor menentukan bagaimana proses belajar berlangsung.²

¹ Analisis Faktor-Faktor et al., "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR," n.d.

² Joko Dery Waluyo et al., "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SMP Mu'alimin Wonodadi, Blitar," *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2, no. 1 (November 30, 2023): 116–27, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1184>.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Table 1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Siswa SMP

Faktor	Jenis	Alasan dan Penjelasan
Motivasi Belajar	Internal	Kurangnya dorongan dari dalam diri untuk mencapai keberhasilan membuat siswa tidak memiliki tujuan belajar yang jelas. Faktor ini muncul karena kurangnya penghargaan, minat rendah terhadap pelajaran, serta pengalaman belajar yang kurang menyenangkan.
Kemampuan Kognitif	Internal	Kemampuan berpikir, mengingat, dan memahami konsep akademik yang rendah menyebabkan siswa sulit mengikuti pembelajaran. Hal ini sering muncul akibat keterlambatan perkembangan intelektual atau metode belajar yang tidak sesuai.
Kondisi Emosi dan Kesehatan	Eksternal	Kondisi emosional yang tidak stabil seperti stres, cemas, dan tekanan sosial dapat menurunkan konsentrasi belajar. Faktor ini muncul karena tekanan akademik berlebih atau lingkungan rumah yang tidak harmonis.
Lingkungan Keluarga	Eksternal	Keluarga berperan besar dalam membentuk kebiasaan belajar. Kurangnya perhatian orang tua, konflik keluarga, atau ekonomi rendah menjadi penyebab utama munculnya kesulitan belajar.
Metode Mengajar Guru	Eksternal	Metode mengajar yang tidak bervariasi dan berpusat pada guru membuat siswa pasif. Faktor ini muncul karena kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan pembelajaran aktif dan
Fasilitas Belajar	Eksternal	Keterbatasan fasilitas seperti buku, alat tulis, dan teknologi membuat proses pembelajaran tidak optimal. Faktor ini sering ditemukan pada sekolah dengan sumber daya rendah.
Pengaruh Teman Sebaya	Eksternal	Teman sebaya dapat berperan positif atau negatif. Tekanan sosial untuk menyesuaikan diri atau ikut dalam kegiatan non-akademik dapat mengalihkan fokus belajar siswa.

DISCUSSION (Pembahasan)

Sri Santika Rahmawati, Sarah Laila Agustin, Salwa Salis Himmatul Khoiriyah Sucarto, Salwa Salsabila Putri Sulaiman, Riska Silviana Azzahra, Putri Alayda Nabilla, Restu Alfaris, Syariful Alamsyah, Sobur, Neng Ulya

Kesulitan belajar tidak bisa dijelaskan hanya melalui satu sudut pandang, sebab proses belajar setiap siswa merupakan hasil interaksi antara potensi pribadi dan pengaruh lingkungan tempat mereka tumbuh. Karena itu, diperlukan pendekatan yang memeriksa berbagai dimensi untuk memahami penyebab, bentuk, serta konsekuensi dari kesulitan belajar. Siswa bukanlah penerima informasi yang pasif, melainkan individu dengan karakter, emosi, pengalaman hidup, dan latar sosial yang berbeda-beda. Seluruh aspek ini bekerja secara saling berkaitan dan menentukan bagaimana mereka memaknai serta merespons pengalaman belajar. Salah satu faktor internal yang kerap menjadi sumber kesulitan belajar adalah variasi kemampuan kognitif. Perbedaan kemampuan ini dipengaruhi oleh kematangan otak, pengalaman belajar sebelumnya, serta kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Menurut Jean Piaget, pada usia sekolah, anak mulai memasuki tahap operasional formal, yaitu fase ketika kemampuan berpikir abstrak mulai berkembang, meskipun tidak semua siswa melangkah ke tahap ini pada waktu yang sama. Sebagian siswa masih berada pada pola pikir konkret sehingga mengalami hambatan dalam memahami konsep abstrak, seperti prinsip ilmiah atau matematika yang membutuhkan penalaran deduktif. Ketidaksesuaian antara cara guru mengajar dan kapasitas berpikir siswa dapat memunculkan kebingungan, frustrasi, hingga menurunnya kepercayaan diri.³

Selain kemampuan kognitif, motivasi belajar juga merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi keberhasilan siswa. Motivasi dapat berasal dari dorongan dalam diri (intrinsik) maupun rangsangan dari luar (ekstrinsik). Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh Skinner menegaskan bahwa pengalaman belajar yang positif akan memperkuat semangat siswa. Ketika usaha siswa dihargai dan mereka menerima umpan balik yang membangun, rasa percaya diri mereka meningkat; sebaliknya, kritik tajam atau hukuman dapat melemahkan motivasi. Dalam konteks ini, guru memiliki peran besar dalam menciptakan pengalaman belajar yang memberi dukungan, penguatan, serta apresiasi. Sementara itu, teori humanistik menekankan bahwa motivasi sejati lahir dari dalam diri manusia. Maslow menjelaskan bahwa setiap individu harus memenuhi kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang sebelum dapat mencapai motivasi pada tingkat yang lebih tinggi. Ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, misalnya karena kondisi keluarga yang penuh konflik atau tekanan, siswa sulit berkembang secara optimal. Rogers menambahkan bahwa pembelajaran hanya efektif jika siswa diperlakukan sebagai pribadi yang unik dalam lingkungan yang aman, saling menghargai, serta bebas dari rasa takut.⁴

Faktor emosional dan kondisi fisik juga memberikan dampak besar terhadap kesulitan belajar. Stres, kecemasan, perasaan kewalahan, atau gangguan tidur merupakan kondisi emosional yang dapat menghambat pemrosesan informasi. Ketika berada di bawah tekanan, kemampuan berpikir siswa tidak dapat bekerja secara maksimal karena energi mental terkuras untuk menghadapi stres tersebut. Akibatnya, fokus, ingatan, dan pemahaman mereka terhadap materi menjadi terganggu. Dari sisi fisik, kelelahan, asupan gizi yang buruk, atau gangguan penglihatan juga dapat menghambat kemampuan belajar. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan menekankan pentingnya kesehatan fisik dan mental yang seimbang untuk mendukung belajar yang efektif. Selain itu, kecerdasan (intelligence) merupakan faktor internal lain yang berperan penting. Gardner melalui teori Multiple Intelligences menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada satu

³ Leny Marinda, "Anak Usia Sekolah Dasar (7–11 Tahun) Berada Pada Tahap Operasional Konkret, Di Mana Mereka Mulai Mampu Berpikir Logis, Tetapi Pemikirannya Masih Terikat Pada Hal-Hal Konkret Dan Pengalaman Langsung," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.

⁴ Leny Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR," n.d.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

bentuk saja. Ada berbagai jenis kecerdasan seperti linguistik, logika-matematika, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik. Kesulitan belajar sering muncul ketika pembelajaran hanya berfokus pada kecerdasan linguistik dan logika, sedangkan siswa yang unggul dalam kecerdasan lain tidak mendapat ruang yang cukup. Karena itu, guru dianjurkan menggunakan metode pembelajaran yang beragam agar setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi kecerdasannya.⁵

Selain faktor internal, pengaruh luar diri siswa juga sangat menentukan, terutama lingkungan keluarga. Rumah adalah tempat pertama anak memperoleh nilai dan kebiasaan. Cara orang tua mendidik, tingkat perhatian, serta kondisi emosional keluarga sangat memengaruhi minat belajar dan kedisiplinan anak. Anak yang tumbuh dengan dukungan emosional dan penghargaan cenderung memiliki kepercayaan diri dan motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, anak yang tinggal dalam keluarga yang sering bertengkar, kurang komunikasi, atau terlalu sibuk akan kesulitan mengarahkan diri pada kegiatan belajar. Faktor ekonomi pun bisa menjadi kendala, terutama ketika keterbatasan finansial menghalangi akses terhadap fasilitas pendidikan. Ardiansyah dan Iskandar (2024) menjelaskan bahwa dalam pendidikan Islam, keluarga memegang tanggung jawab tidak hanya secara material tetapi juga spiritual. Orang tua wajib menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Ketika belajar dipandang sebagai bagian dari ibadah dan usaha memperbaiki diri, motivasi intrinsik siswa akan meningkat, dan nilai spiritual tersebut dapat memperkuat ketahanan mental mereka.⁶

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh signifikan terhadap proses belajar siswa. Gaya mengajar guru, interaksi antara siswa dan guru, serta suasana sekolah secara keseluruhan menentukan kenyamanan belajar. Sekolah yang menekankan hasil nilai semata tanpa memperhatikan proses belajar dapat menimbulkan tekanan dan kebosanan. Berdasarkan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, proses belajar menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, dan kolaborasi. Pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah cenderung membuat siswa kurang antusias, sedangkan pendekatan seperti proyek, diskusi, atau eksperimen mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep. Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial melalui konsep zona perkembangan proksimal, yaitu kemampuan siswa berkembang lebih baik dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih mampu. Jika dukungan sosial kurang, kesulitan belajar bisa muncul. Oleh karena itu, hubungan guru dan siswa sebaiknya bersifat kolaboratif. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga berperan besar, terutama pada masa remaja. Kelompok pertemanan yang positif dapat mendorong prestasi, sedangkan kelompok yang tidak peduli sekolah dapat melemahkan minat belajar.

Fasilitas sekolah juga termasuk faktor eksternal yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran. Sekolah dengan sarana terbatas ruang kelas yang sempit, peralatan yang tidak memadai, atau fasilitas teknologi yang minim sering menghadapi tantangan dalam menciptakan pembelajaran yang menarik. Aida (2012) menegaskan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur yang baik sangat menentukan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan

⁵ Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI.

⁶ S M A Negeri et al., "Contribution Of Educational Psychology To The Development Of The Islamic Education Curriculum" 2 (2024): 100–110.

Sri Santika Rahmawati, Sarah Laila Agustin, Salwa Salis Himmatul Khoiriyah Sucarto, Salwa Salsabila Putri Sulaiman, Riska Silviana Azzahra, Putri Alayda Nabilla, Restu Alfaris, Syariful Alamsyah, Sobur, Neng Ulya

teknologi dan pembelajaran berbasis konteks dapat mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, serta mudah memahami konsep yang diajarkan.⁷

Faktor internal dan eksternal tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling memengaruhi. Seorang siswa yang memiliki motivasi tinggi tetap bisa mengalami hambatan belajar apabila situasi keluarganya tidak mendukung. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan akademik biasa saja dapat mencapai hasil yang baik apabila lingkungan belajarnya kondusif dan ia memperoleh dukungan dari guru maupun orang tua. Hal ini memperlihatkan bahwa kesulitan belajar muncul melalui interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungannya. Oleh sebab itu, langkah penanganannya harus dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

Psikologi pendidikan menawarkan berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah belajar dengan memadukan pemahaman mengenai perkembangan anak, teori belajar, serta teknik mengajar. Guru perlu mengenali keberagaman siswa melalui asesmen awal agar dapat menyesuaikan strategi pengajaran. Pembelajaran diferensiasi merupakan metode yang menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing siswa sehingga mampu mengurangi hambatan belajar. Selain itu, penerapan penguatan positif, kerja sama kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan efektif.

Ringkasan dari berbagai teori dan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan tingkat kecerdasan, tetapi juga disebabkan oleh ketidaksesuaian antara metode belajar, dukungan lingkungan, dan cara mengajar yang diterapkan. Faktor internal seperti motivasi, emosi, kesehatan, dan pola pikir berinteraksi dengan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kondisi sekolah, dan hubungan sosial. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah guna menciptakan suasana belajar yang mendorong perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Selain faktor internal dan eksternal yang telah dibahas, terdapat aspek lain yang perlu diperhatikan, yaitu ketidakseimbangan dalam sistem pendidikan dan model evaluasi yang diterapkan sekolah. Banyak sekolah masih menitikberatkan pada pencapaian angka dan ujian tertulis, sedangkan proses kreatif, kemampuan berpikir kritis, serta potensi non-akademik seperti seni dan olahraga kurang dihargai. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut sering merasa tidak diakui karena sistem yang kurang mendukung, sehingga menurunkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka.

Bentuk evaluasi yang terlalu kaku dapat memicu tekanan psikologis. Jika siswa merasa bahwa nilai ujian sepenuhnya menentukan kemampuan mereka, dapat timbul kecemasan tinggi atau test anxiety. Dari perspektif psikologi pendidikan, kecemasan semacam ini dapat mengganggu ingatan kerja serta kemampuan penalaran, sehingga siswa tidak dapat menampilkan performa terbaik. Oleh sebab itu, evaluasi sebaiknya dilakukan secara beragam dan menekankan proses belajar, misalnya melalui portofolio, proyek, dan asesmen formatif. Dengan begitu, setiap siswa memiliki peluang untuk menunjukkan kemampuan sesuai gaya mereka masing-masing.

Kesulitan belajar juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan cara setiap individu menyerap informasi. Teori gaya belajar yang diperkenalkan oleh Kolb maupun Honey-Mumford menjelaskan bahwa terdapat berbagai tipe belajar seperti visual, auditori, kinestetik, dan reflektif. Pembelajaran

⁷ Dekan Ketua Jurusan Pendidikan Dasar DrAswandi DrsHMaridjo Abdul Hasjmy, "PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MEDIA NYATA KELAS 1 SDN 08 KUALA MANDOR B ARTIKEL PENELITIAN A I D A NIM. F34210453," n.d.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

akan terhambat jika guru menggunakan pendekatan yang tidak selaras dengan gaya belajar mayoritas siswa. Sebagai contoh, siswa visual lebih mudah menangkap materi melalui gambar atau video, sedangkan siswa kinestetik membutuhkan aktivitas fisik. Dengan memahami perbedaan ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif.⁸

Selain perbedaan gaya belajar, aspek sosial dan budaya juga turut menentukan motivasi belajar siswa. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat pendidikan rendah biasanya menghadapi kesulitan memperoleh dukungan belajar. Pada beberapa budaya, pendidikan tidak dianggap prioritas, sehingga anak tidak mendapat dorongan untuk berprestasi. Kondisi ini menyebabkan kesulitan belajar bukan berasal dari kurangnya kemampuan, melainkan minimnya harapan dan dukungan sosial. Dalam situasi seperti ini, sekolah memiliki peran besar sebagai agen perubahan yang dapat memberikan motivasi, teladan, dan arahan agar siswa menyadari nilai penting pendidikan bagi masa depan mereka.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan media digital memberi dampak ganda terhadap proses belajar. Teknologi mampu menyediakan sumber belajar yang luas, simulasi pembelajaran, dan akses informasi yang lebih mudah. Namun, penggunaan perangkat digital tanpa kontrol dapat menyebabkan gangguan fokus dan kebiasaan belajar yang dangkal. Multitasking digital, seperti belajar sambil membuka media sosial, menurunkan konsentrasi dan kualitas pemahaman. Psikologi kognitif menjelaskan bahwa otak memiliki batas dalam memproses informasi; semakin banyak distraksi, semakin sedikit materi yang dapat diserap. Karena itu, kemampuan mengelola penggunaan teknologi dan waktu belajar menjadi keterampilan penting bagi siswa saat ini.

Dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21, muncul tantangan baru terkait kebutuhan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Sayangnya, banyak sekolah masih mempertahankan metode hafalan yang tidak memadai untuk tuntutan tersebut. Ketika siswa hanya diajarkan menghafal tanpa memahami konsep, mereka akan kesulitan memecahkan masalah nyata. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa perlu diterapkan agar mereka dapat berperan aktif dalam mengeksplorasi, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan sesuai pengalaman mereka.

Menurut pandangan Vygotsky, pembelajaran yang berhasil terjadi ketika guru membangun interaksi sosial yang mendukung. Konsep scaffolding menunjukkan bahwa siswa dapat mencapai hasil lebih baik ketika mendapat bimbingan bertahap. Jika bantuan diberikan sesuai kebutuhan, hambatan belajar dapat berkurang. Namun, bantuan yang terlalu cepat dilepas atau terlalu dominan dapat menghambat kemandirian siswa. Pendekatan scaffolding sejalan dengan prinsip at-tadarruj dalam pendidikan Islam, yaitu proses belajar bertahap sesuai kemampuan. Al-Qur'an pun diturunkan secara berangsur-angsur agar manusia lebih mudah memahaminya. Prinsip ini dapat diterapkan melalui pemberian tugas yang meningkat secara bertahap sesuai kesiapan siswa.⁹

Selain guru, keberadaan konselor sekolah memegang peran penting dalam membantu siswa yang mengalami hambatan belajar. Konselor berfungsi sebagai penghubung antara siswa, guru, dan orang tua untuk menggali penyebab masalah belajar. Dengan menerapkan pendekatan psikopedagogik, konselor membantu siswa memahami potensi dan kekurangannya, serta melatih keterampilan belajar seperti manajemen waktu, teknik mencatat, dan strategi menghadapi ujian.

⁸ Sma Negeri, Bungo Provinsi Jambi, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, "IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Contribution Of Educational Psychology To The Development Of The Islamic Education Curriculum," n.d., <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.

⁹ Negeri et al., "Contribution Of Educational Psychology To The Development Of The Islamic Education Curriculum."

Sri Santika Rahmawati, Sarah Laila Agustin, Salwa Salis Himmatul Khoiriyah Sucarto, Salwa Salsabila Putri Sulaiman, Riska Silviana Azzahra, Putri Alayda Nabilla, Restu Alfaris, Syariful Alamsyah, Sobur, Neng Ulya

Pendampingan yang konsisten dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mengurangi stres akademik.

Tidak kalah pentingnya, budaya sekolah sangat memengaruhi muncul atau tidaknya kesulitan belajar. Lingkungan sekolah yang positif menciptakan hubungan yang saling menghormati antara guru dan siswa, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman. Sebaliknya, sekolah yang terlalu kaku dan minim empati dapat membuat siswa merasa terbebani. Karena itu, kepemimpinan kepala sekolah dan arah kebijakan pendidikan sangat menentukan mutu iklim sekolah dan kesehatan mental siswa.

Selain itu, perbedaan jenis kelamin dan latar sosial juga dapat menimbulkan variasi dalam kesulitan belajar. Beberapa studi menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih sering mengalami kesulitan membaca atau menulis, sementara anak perempuan lebih sering mengalami hambatan dalam sains atau matematika. Fenomena ini tidak semata-mata disebabkan faktor biologis, tetapi juga karena stereotip sosial yang melekat. Ketika lingkungan memberikan anggapan bahwa perempuan kurang cocok di bidang sains atau laki-laki tidak unggul dalam bahasa, muncul pola pikir tetap (*fixed mindset*) yang dapat menghambat perkembangan siswa. Oleh sebab itu, guru perlu membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*) agar siswa meyakini bahwa kemampuan dapat ditingkatkan melalui usaha.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari dalam maupun luar diri siswa. Untuk memahami dan mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang memadukan teori perkembangan kognitif, psikologi pendidikan, serta nilai-nilai spiritual. Pemikiran Piaget membantu guru menyesuaikan materi dengan tahap berpikir siswa, Vygotsky menekankan pentingnya dukungan sosial, Skinner menyoroti penguatan positif, Gardner menekankan ragam kecerdasan, sementara prinsip pendidikan Islam memberikan landasan moral dan dorongan intrinsik yang memperkuat motivasi belajar.

Oleh karena itu, menciptakan sistem pendidikan yang mampu meminimalkan kesulitan belajar menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kondisi siswa secara komprehensif. Sekolah perlu membangun kerja sama yang solid dengan orang tua, menyediakan layanan konseling yang memadai, serta menjalin komunikasi terbuka. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga dituntut untuk menyediakan kebijakan yang menjamin pemerataan akses belajar, peningkatan kompetensi guru, dan fasilitas pembelajaran yang layak.

Melalui kolaborasi yang harmonis antara peserta didik, pendidik, keluarga, serta lingkungan masyarakat, hambatan belajar tidak lagi dipandang sebagai kekurangan individu, tetapi sebagai kesempatan untuk terus menyempurnakan proses pendidikan. Tantangan belajar menegaskan bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang bervariasi. Sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri, bersifat inklusif, serta dilandasi nilai kemanusiaan akan melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek emosional, sosial, dan spiritual.

KESIMPULAN/CONCLUSION

Kesulitan belajar pada siswa SMP disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor-faktor seperti rendahnya motivasi, keterbatasan kognitif, kondisi emosional, kurangnya dukungan keluarga, metode pembelajaran yang tidak menarik, serta

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

pengaruh sosial negatif menjadi penyebab utama. Upaya penanganan perlu dilakukan secara komprehensif melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Faktor-Faktor, Analisis, Mempengaruhi Kesulitan Belajar, Mela Wahyu Winanda, Riza Yonisa, Kurniawan Program, Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Pendidikan Ekonomi, and Fakultas Ekonomi. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR," n.d.
- Joko Dery Waluyo, Irma Yunita, Adiel Hasan Danica Hidayat, and Bagus Setiawan. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Di SMP Mu'alimin Wonodadi, Blitar." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2, no. 1 (November 30, 2023): 116–27. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i1.1184>.
- Ketua Jurusan Pendidikan Dasar DrAswandi DrsHMaridjo Abdul Hasjmy, Dekan. "PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA DENGAN MEDIA NYATA KELAS 1 SDN 08 KUALA MANDOR B ARTIKEL PENELITIAN A I D A NIM. F34210453," n.d.
- Marinda, Leny. "Anak Usia Sekolah Dasar (7–11 Tahun) Berada Pada Tahap Operasional Konkret, Di Mana Mereka Mulai Mampu Berpikir Logis, Tetapi Pemikirannya Masih Terikat Pada Hal-Hal Konkret Dan Pengalaman Langsung." *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.
- Marinda Progam Pascasarjana IAIN Jember Prodi PGMI, Leny. "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR," n.d.
- Negeri, S M A, Bungo Provinsi Jambi, U I N Sulthan, and Thaha Saifuddin. "Contribution Of Educational Psychology To The Development Of The Islamic Education Curriculum" 2 (2024): 100–110.
- Negeri, Sma, Bungo Provinsi Jambi, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. "IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam Contribution Of Educational Psychology To The Development Of The Islamic Education Curriculum," n.d. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>.